

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN WORD SQUARE PADA SISWA KELAS III SD NEGERI TANJUNGHARJO NANGGULAN KULON PROGO

Septi Erliasari

Disusun bersama: Drs. Al. Sugijanto, M.Pd
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Univeristas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail: erliana.septi@yahoo.com

Abstract: The purpose of this research was to improve the comprehension of using the model learning *word square* on the subject Civic Education third grade students State Elementary School Tanjungharjo. This research use class action research (PTK). The subject of the research was third class student, while its object was comprehension of concept Civic Education. The data gained of this research from observation result, test and documentation. The research result show, model learning *word square* can increase comprehension of concept Civic Education. It shows an increased outcomes pre-action around 66,80, on the first cycle increased to 72,88 and the second cycle increased to 80,57. The number of students have reached on pre-action as many as 11 students or 42,30%. First cycle increased to 15 students or 57,69%. At second cycle increasing significantly to 21 of the 26 students or 80,76%. The research result show that the use of learning *word square* can increase comprehension of concept Civic Education on the students State Elementary School Tanjungharjo, Nanggulan, Kulon Progo.

Keyword: Comprehension Concepts, Learning Model Word Square, Civic Education

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin meningkatkan kebutuhan manusia disegala bidang. Arus globalisasi dari waktu ke waktu juga semakin hebat. Akibat dari fenomena tersebut antara lain munculnya persaingan disegala bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan. Oleh sebab itu, sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini. Dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Upaya meningkatkan mutu pendidikan merupakan bagian dari usaha meningkatkan sumber daya manusia baik dari segi kemampuan, kepribadian dan tanggung jawab sebagai masyarakat dan warga negara.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara agar mampu memahami dan melaksanakan hak-hak serta kewajibannya untuk menjadi warga negara indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter.

Dalam pembelajaran PKn para siswa dipersiapkan sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat agar menjadi menjadi warga negara yang baik. Namun pada pembelajaran PKn banyak siswa yang tidak menyukai atau kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran tersebut sehingga tidak jarang pelajaran PKn membuat siswa merasa bosan dan kurang bersemangat karena mata pelajaran PKn yang cenderung menghafal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SD Negeri Tanjungharjo pembelajaran yang berlangsung guru masih memakai pembelajaran yang mendominasi ceramah dan menulis, sehingga pembelajaran terlihat monoton dan membosankan bagi siswa. Hal tersebut membuat siswa menjadi pasif dalam mengikuti pembelajaran PKn, sehingga pemahaman konsep PKn siswa rendah. Guru harus mencoba menerapkan suatu metode pembelajaran yang

bisa membantu siswa dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran terutama mata pelajaran PKn yang dianggap membosankan karena sifat pelajaran cenderung hafalan.

Model pembelajaran *word square* dapat dijadikan guru sebagai strategi atau cara dalam penyampaian pelajaran PKn agar terlihat tidak monoton dan menyenangkan bagi siswa. Model pembelajaran ini merupakan kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Model pembelajaran ini memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Berdasarkan pembelajaran PKn di sekolah dasar maka peneliti mengambil langkah untuk mengadakan penelitian dengan judul: Peningkatan Pemahaman Konsep PKn Menggunakan Model Pembelajaran *Word Square* Pada Siswa Kelas III SD Negeri Tanjungharjo Nanggulan Kulon Progo.

Pemahaman menurut Sudjana (2005:50) pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep, untuk itu diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut,

Sudjana (2005:51) ada 3 pemahaman yang berlaku umum: (1) Pemahaman terjemahan adalah kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya; (2) Pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok; (3) Pemahaman ekstrapolasi adalah kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan lebih luas dan lebih maju.

Berdasarkan konsep yang telah diketahui maka seseorang dapat menentukan tindakan-tindakan apa yang selanjutnya perlu dikerjakan/ dilakukan. Konsep dan prinsip membantu untuk mempelajari sesuatu yang baru dan lebih luas. Menurut Hamalik (2009:162) suatu konsep adalah suatu kelas atau kategori stimuli yang memiliki ciri-ciri umum. Adapun kegunaan konsep yaitu :a) mengurangi kerumitan lingkungan, b) mengidentifikasi objek yang ada di sekitar, c) membantu mempelajari yang baru, d) mengarah kegiatan instrumental, d) pelaksanaan pengajaran.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang di dalamnya mengajarkan tentang pembentukan moral dan juga pengenalan hukum serta politik. Dalam Standar Isi 2006 dijelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-

hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Menurut Susanto (2013:227) Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum serta ikut berperan dalam percaturan global. Model pembelajaran dapat menjadi salah satu penunjang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru. Sebagai contoh dan acuan oleh guru sebagai pendidik profesional dalam merancang pembelajaran yang hendak difasilitasinya, sebagai sebuah pola pembelajaran model tersebut memiliki berbagai tahapan-tahapan kegiatan dalam merancang pembelajaran.

Menurut Trianto (2009:22) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar.

Model pembelajaran *word square* merupakan kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan siswa dengan cara membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Mirip seperti mengisi teka-teki silang tapi bedanya jawaban sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh di dalamnya. Huruf pengecoh ini berfungsi untuk melatih sikap teliti dan kritis siswa dalam memilih jawaban yang benar. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran, tinggal bagaimana

guru dapat membuat sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berfikir kreatif dan efektif. Tujuan huruf/angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2009: 3) mengatakan penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Penelitian ini dilakukan membantu siswa untuk memahami materi pelajaran ketika melaksanakan praktik dalam situasi sebenarnya, kemudian siswa melakukan perubahan yang bermanfaat untuk peningkatan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat tahapan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; 4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tanjungharjo. Subjek dalam penelitian ini siswa berjumlah 26 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep Pkn.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dokumentasi, wawancara untuk memperoleh data tentang pemahaman konsep susunan pemerintahan desa dan kecamatan. Uji coba instrument yang digunakan yaitu uji coba terpakai dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji coba validitas

Uji validitas ini menggunakan teknik korelasi *product moment*, berdasarkan hasil uji coba instrument tes pemahaman konsep Pkn siklus 1 dan siklus 2 terdapat 63 butir soal valid dan 7 soal gugur. Penafsiran harga koefisien korelasi dilakukan dengan membandingkan harga r_{xy} dengan harga r_{tabel} *product moment*. Tarafsignifikan diterapkan 5% dengan $N= 26$, harga $r_{tabel} = 0,388$. Apabila r_{xy} lebih besar atau sama dengan $0,388$ ($r_{xy} \geq 0,388$) butir tersebut dikatakan valid. Sebaliknya apabila r_{xy} lebih kecil dari ($r_{xy} \leq 0,388$) butir tersebut dikatakan tidak valid.

2. Reliabilitas

Hasil analisis data dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument dengan menggunakan rumus KR-20. Berdasarkan perhitungan reliabilitas dengan menggunakan rumus KR-20 pada ujicoba siklus I dengan jumlah item $n = 31$, maka $r_{tabel} = 0,5935$.

Berdasarkan perhitungan reabilitas diperoleh $r_{hitung} = 0,886 \geq r_{tabel} = 0,5935$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tes evaluasi pada siklus I reliabel, dengan klasifikasi sangat tinggi. Pada ujicoba siklus II dengan item $n= 32$, maka $r_{tabel} = 0,602$. Berdasarkan perhitungan reliabilitas diperoleh $r_{hitung} = 0,926 \geq r_{tabel} = 0,602$ ini berarti bahwa tes evaluasi siklus II tersebut reliabel dengan klasifikasi sangat tinggi.

Teknik analisis data untuk lembar nilai yang diperoleh siswa dilakukan dengan data proses pembelajaran yang terdapat pada lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dianalisis secara deskriptif untuk setiap siklus dan melalui analisis belajar siswa dengan hasil tes dasar siswa (rata-rata tes, hasil tes sebelumnya).

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah tercapainya peningkatan pemahaman Pkn dengan menggunakan model pembelajaran *word square*. Dalam penelitian ini indikator keberhasilannya adalah sebagai berikut: meningkatnya pemahaman pada pelajaran Pkn dan telah mencapai kategori baik yang dilihat dari hasil tes. Adanya respon siswa terhadap penerapan pembelajaran dengan keberhasilan tersebut ditandai dengan ketercapaian KKM (nilai 70) lebih dari 75% dari jumlah siswa seluruhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan setiap siklusnya dua kali pertemuan. Pada pra siklus nilai rata-rata kelas sebesar 66,80 dari 23 siswa hanya 11 siswa atau sebesar 47,83% yang mendapatkan skor di atas KKM yaitu 70, sedangkan 12 siswa atau sekitar 52,17% belum mencapai KKM. Hasil tersebut masih di bawah nilai KKM mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu 70 dan di bawah persentase ketuntasan 75%. Pada siklus II proses pembelajaran diperoleh rata-rata pemahaman konsep Pkn yang diperoleh siswa sebesar 80,57. Rata-rata ini meningkat 23,07% dari tes hasil evaluasi siklus I yang sebesar 72,88. Dari 26 siswa masih ada 5 yang masih belum memenuhi KKM yaitu 70, ini berarti 80,76% siswa yang telah mencapai KKM pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan pemahaman konsep Pkn pada materi Mengamalkan makna sumpah pemuda. Penelitian ini telah berhasil mencapai kriteria yang telah ditentukan yaitu minimal 75% siswa telah mencapai KKM dengan memperoleh skor minimal 70.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan pemahaman konsep PKn pada siswa kelas III SDN Tanjungharjo, Nanggulan, Kulon Progo. Hal tersebut berdasarkan hasil pada kondisi awal (prasiklus) rata-rata pemahaman tentang mengenal makna satu nusa, satu bangsa, satu bahasa siswa sebesar 66,80 setelah diberitindakan siklus I meningkat menjadi 72,88 atau meningkat 15,39% dari rata-rata prasiklus I. Pada siklus II rata-rata pemahaman siswa meningkat secara signifikan menjadi 80,57 atau meningkat 23,07% dari rata-rata siklus I.

Siswa yang telah memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 70 juga mengalami peningkatan. Pada prasiklus terdapat 11 dari 26 siswa atau 42,30% siswa yang mencapai KKM. Pada siklus I meningkat menjadi 15 dari 26 siswa atau 57,69% yang memenuhi KKM. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, jumlah siswa yang memenuhi KKM sebanyak 21 dari 26 siswa atau sebesar 80,76% siswa yang telah memenuhi KKM sehingga telah mencapai target keberhasilan 75%.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas ini, maka dapat diajukan sejumlah saran sebagai berikut:

- a. Bagi guru, hendaknya model pembelajaran *word square* dalam pembelajaran untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep PKn bagi siswa dan memilih model-model pembelajaran yang menarik agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- b. Bagi siswa, hendaknya bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran agar dapat memahami pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan lebih aktif mengikuti pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, diharapkan mampu memberikan iklim belajar yang kondusif dan dapat mengimplementasikan model pembelajaran sehingga siswa dapat lebih termotivasi dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan sekolah hendaknya memberikan fasilitas, sarana dan prasarana yang menunjang guru dalam guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik
- d. Bagi peneliti lain, peneliti lain yang bermaksud melakukan penelitian sejenis, hendaknya direncanakan dengan matang sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Mengajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group